

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Universitas Malikussaleh atau disingkat Unimal adalah sebuah perguruan tinggi negeri (PTN) yang kampus utamanya berada di Reuleut, Kabupaten Aceh Utara, Aceh, Indonesia (Wikipedia, 2023). Mahasiswa yang terdapat di Unimal tidak hanya berasal dari daerah Aceh maupun Sumatera, tetapi juga berasal dari pulau lainnya, salah satunya berasal dari daerah timur atau wilayah Indonesia timur atau kawasan timur Indonesia. Berdasarkan data yang diperoleh dari biro kemahasiswaan Unimal tahun 2023/2024, mahasiswa yang berasal dari wilayah Indonesia timur di Unimal terdiri dari 5 provinsi yaitu Nusa Tenggara Timur (NTT) terdapat 5 mahasiswa, Sulawesi Selatan terdapat 4 mahasiswa, Sulawesi Tenggara terdapat 2 mahasiswa, Papua terdapat 36 mahasiswa serta Papua Barat terdapat 24 mahasiswa dan jika ditotal secara keseluruhan berjumlah 71 mahasiswa.

Mahasiswa tersebut rela meninggalkan kampung halaman yang cukup jauh demi mendapatkan pendidikan. Melalui pendidikan seseorang dapat meningkatkan kecerdasan, keterampilan, mengembangkan potensi diri dan dapat membentuk pribadi yang bertanggung jawab, cerdas dan kreatif (Maghfiroh, 2017). Pengalaman pendidikan yang dialami dapat mempengaruhi perkembangan perspektif yang terjadi, mengakibatkan berubahnya seseorang dalam menjalani kehidupan serta mempengaruhi orang lain dalam proses perubahannya (Fantini,

2020).

Ketika individu belajar tentang orang lain, secara tidak langsung individu tersebut belajar lebih banyak mengenai dirinya sendiri, memberikannya pandangan baru tentang kehidupan serta dapat mengembangkan keterampilan bahasa, belajar menangani situasi yang sulit dan memperoleh rasa tanggung jawab (Fantini, 2019). Pengetahuan saja tidak cukup dalam mengembangkan kompetensi antarbudaya pada individu dalam berpikir, berperilaku, dan berkomunikasi antarbudaya (Deardroff, 2009). Melainkan dengan memiliki pemahaman terhadap orang dengan budaya yang berbeda, maka komunikasi dapat berjalan dengan efektif (Nuraeni dkk, 2022).

Perbedaan latar belakang budaya dapat menyebabkan munculnya perbedaan perilaku seseorang dalam berkomunikasi (Nuraeni dkk, 2022). Minat terhadap komunikasi antarbudaya salah satunya disebabkan oleh adanya kebutuhan yang meningkat bersamaan dengan saling bertemu dan berinteraksinya orang-orang yang memiliki budaya berbeda (Handayani, 2022).

Peneliti melakukan wawancara awal pada tanggal 5, 7 dan 10 Agustus 2023 dengan 3 orang mahasiswa Indonesia bagian Timur yang sedang menempuh pendidikan di Unimal. Berikut kutipan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti.

“Banyak hal yang berbeda, kalo di Sulawesi itu aturan syariat ga seketat di aceh, kesulitan juga karena logat bahasa itu betul-betul kakak sampe susah kali, jadi cara ngomong kakak sekarang itu beda dengan waktu awal kakak datang. Jadi kayak logat, logat bahasa kakak itu, beda bahasa Indonesia dari di sini dengan di sana, nah mangkanya setiap ngomong itu kayak susah sesusah itu ngomongnya.

Pas denger emang harus berulang-ulang dulu, harus mencerna berulang-ulang ngomong apasih, itu kayak pokoknya kayak haruskan bertanya berulang-ulang gitu kalo habis ngomong pasti nanya, kayak pemahaman kakak terhadap orang yang beda budaya itu kayak harus dipelajari gitu, tapi kalo sekarang itu kayak udah bisa ngikutin logat cara ngomong, ini udah bisa ngomong kayak bahasa Indonesia yang biasa dipake orang sini, udah bisa menyesuaikan, kalo lagi ngomong sama keluarga ya pake logat disana, kalo komunikasi disini tuh pake logat disini” (NF, Sulawesi Tenggara, 5 Agustus 2023).

“Awal-awal masuk kayak kendala di aku bahasa kak, kadang sesama orang-orangpun masih pake bahasa aceh, jadi kita kayak gatau aja gitu kak, terus kalo mau belajar bahasa acehnya pun itu masih agak sulit kak, terus belajar bahasanya kata-katanya itu rada sulit, terus ngomong orang ini cepat juga kak, jadi sulit dipahami, kalo sekarang kalo ngomong sama orang medan atau sama yang temen-temen aceh itu mereka ngomong sekalipun aku enggak bisa bales atau kayak ngomong ke mereka tapi aku ngerti gitu kak karena udah terbiasa sama mereka jadinya kalo sama mereka tuhkan aku juga kadangkala pakai logat papua jadi mereka juga kayak kita itu imbang gitu kak balance, ga susah kayak awal-awal masuk. Ada perbedaan juga dari logatku kak, jadi kalo ngomong itu udah kayak orang medan. tapi aku uka berkomunikasi dengan orang yang berbeda budaya, cuman terkadang mereka itu campur ngomongnya kak, kadang bahasa daerah, kadang bahasa Indo.” (DR, Papua, 7 Agustus 2023).

“Untuk cara bicaranya gitu, kalo orang medan kan kek tegas, kek ini gitu kan, tapi kalo orang aceh enggak, cuman ya kayak jalanin aja, tapi kalo satu budaya sama kakak ya lebih seneng gitu karena jarang juga komunikasi sama yang beda budaya. Awal-awal, pas datang kemari, ke aceh, beradaptasi sama orang sini tuh agak susah juga gitu, logat-logat timur masih gitu kan, terus sekarang enggak, karena banyak teman, terus udah biasa gitu tapi secara keseluruhan masih perlu memperbaiki kayak cara ininya, ngomongnya, logatnya gitu Kalo misalnya kakak ngomong orang itu kek masih belum ngerti gitu.” (SK, Nusa Tenggara Timur, 10 Agustus 2023).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada NF, DR dan SK, dapat digambarkan bahwa subjek mengalami kesulitan berada di lingkungan yang berbeda dengan lingkungan daerah asal yaitu ketika berinteraksi menggunakan bahasa setempat dan ketika berinteraksi dengan sesama mahasiswa yang memiliki

budaya yang berbeda. Subjek perlu untuk belajar memperbaiki dan menyesuaikan dengan lingkungan sekitar. Salah satu komponen *intercultural communicative competence* yang berkaitan dengan permasalahan berdasarkan hasil wawancara yaitu keterampilan bahasa setempat, ketika berinteraksi menggunakan bahasa yang berbeda, individu dapat mengembangkan cara komunikasi yang beragam serta dapat berpengaruh dalam menjalin hubungan, berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang yang memiliki budaya berbeda di kehidupan sehari-hari. Contohnya salah satu subjek merasa takut dan sangat tidak nyaman pada situasi ketika sedang berkomunikasi dengan teman yang berbeda budaya dengannya, secara tiba-tiba teman tersebut menggunakan bahasa daerahnya berkomunikasi dengan orang lain dan pada saat yang bersamaan masih berkomunikasi dengan subjek.

Menurut Devinta, dkk (2016), ketika persoalan-persoalan dalam lingkungan menimbulkan perasaan agresif seperti mudah tersinggung dan marah pada keadaan budaya yang terdapat di daerah baru karena dianggap asing, mahasiswa akan mencoba mengantisipasinya dengan cara berpaling kepada teman-teman sekelas dengannya yang dianggap akan lebih familiar dan dapat memberikan kenyamanan ketika berkomunikasi dengan cara pandang yang sama. Namun, ketika individu terlibat dalam pengalaman interaksi dengan budaya yang berbeda, ada perubahan yang berangsur-angsur terjadi dalam pola pikir, perilaku dan persepsi mereka terhadap budaya tersebut, yang pada akhirnya memunculkan rasa kemandirian, mulai menciptakan makna dari berbagai situasi dan perbedaan yang

ada serta mulai dinikmati dan bertahap diterima oleh diri individu (Devinta dkk, 2016). Menurut Fantini (2019) komponen-komponen *intercultural communicative competence* terdiri dari karakteristik atau atribut, kemampuan menjalin hubungan, empat dimensi, keterampilan bahasa setempat, dan tingkat perkembangan.

Menurut Fantini (2019) *intercultural communicative competence* dan komponennya dapat mendukung tujuan dan harapan pendidikan yang lebih jelas serta perlu untuk mengembangkan individu yang kompeten dalam berkomunikasi dengan budaya yang berbeda. Ketika seseorang berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda latar belakang budaya, pada saat itulah individu sedang berkomunikasi antarbudaya (Luthfia, 2014). Maka dengan memahami bahwa keanekaragaman budaya sangat luas, seseorang akan lebih terbuka menerima perbedaan dan membuka diri untuk mempelajari perbedaan tersebut (Luthfia, 2014). Maka diperlukannya *intercultural communicative competence* yang memiliki pengertian yaitu kemampuan yang diperlukan untuk bekerja secara efektif dan tepat ketika berinteraksi dengan orang lain yang secara bahasa dan budaya berbeda dari diri sendiri (Fantini, 2019).

Sehingga berdasarkan hasil wawancara awal, fenomena di lapangan dan hasil penelitian sebelumnya, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai *intercultural communicative competence* pada mahasiswa Indonesia bagian timur di Universitas Malikussaleh.

1.2 Keaslian Penelitian

Penelitian yang dilakukan Hunafa (2017) yaitu kompetensi komunikasi antarbudaya mahasiswa asal Pontianak di kota Bandung dalam beradaptasi dengan lingkungan budaya Sunda. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah tiga informan kunci. Hasil penelitian menunjukkan bahwa diperoleh motivasi komunikasi antarbudaya mahasiswa asal Pontianak yaitu keinginan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi, ketertarikan pada bahasa dan norma budaya sunda, memiliki komitmen untuk menjalin hubungan yang baik dengan orang-orang dilingkungan barunya, dan kebutuhan informasi dan rasa nyaman. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada subjek dan lokasi penelitian, penelitian terdahulu menggunakan mahasiswa asal Pontianak di kota Bandung, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan mahasiswa Indonesia bagian timur di Unimal.

Penelitian yang dilakukan Putra (2019) yaitu kompetensi komunikasi antarbudaya mahasiswa Melayu Selatan Thailand dalam berbahasa Indonesia di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologi hermeneutik. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 4 orang mahasiswa Melayu Selatan Thailand yang aktif di UINSU Medan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Melayu Thailand Selatan telah memiliki kompetensi komunikasi antarbudaya yang dapat dilihat dari tujuh

komponen yaitu pengalaman, motivasi, pengetahuan, penguasaan bahasa, sikap, mengadopsi komunikasi dan perilaku antarbudaya. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada metode penelitian, subjek dan lokasi penelitian, penelitian terdahulu menggunakan metode kualitatif fenomenologi, mahasiswa Melayu Selatan Thailand di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode kualitatif deskriptif, mahasiswa Indonesia bagian timur di Unimal.

Penelitian yang dilakukan oleh Susanto, dkk (2023) *The intercultural communicative competence (icc) level of paraprofessional translator*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif deskriptif, dengan subjek penelitian dua belas partisipan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata tingkat *intercultural communicative competence* penerjemah paraprofessional adalah tingkat sedang dengan skor 3.0, rata-rata karya terjemahan dari peserta dengan tingkat *intercultural communicative competence* terendah adalah 7.0 dan tertinggi 84,5 serta peserta dengan tingkat *intercultural communicative competence* tertinggi memiliki skor yang lebih baik dalam aspek kegunaan/transfer, gaya terminologi dan penulisan idiomatik dalam karya terjemahannya. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada subjek dan metode yang digunakan, penelitian terdahulu menggunakan paraprofessional penerjemah dan metode kuantitatif deskriptif sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan mahasiswa Indonesia bagian timur di Unimal dan metode kualitatif deskriptif.

Penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2022) tentang mereduksi rintangan komunikasi antarbudaya mahasiswa Indonesia timur di Malang berbasis kearifan lokal. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah lima orang masyarakat lokal dan sepuluh mahasiswa asal Indonesia timur di Malang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan komunikatif dan kompetensi budaya berkontribusi pada kemampuan mahasiswa asal Indonesia timur menggunakan fungsi aturan konstitutif dan regulatif dengan baik. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada lokasi penelitian, penelitian terdahulu dilakukan di Malang sedangkan penelitian yang akan dilakukan berlokasi di Aceh Utara.

Penelitian yang dilakukan oleh Manik (2022) tentang gambaran *intercultural competence* pada mahasiswa rantau di Universitas Malikussaleh. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif deskriptif. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 378 mahasiswa rantau. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *intercultural competence* pada mahasiswa rantau Unimal sebanyak 34,7% memiliki *intercultural competence* tergolong tinggi, artinya sebagian mahasiswa rantau mampu berinteraksi secara efektif dengan orang yang memiliki budaya yang berbeda. Sedangkan sebanyak 31,7% mahasiswa rantau memiliki *intercultural competence* yang rendah dan sebanyak 33,6% tidak terkategori karena rumus kategorisasi yang digunakan dalam penelitian adalah fluktuasi skor mean dimana hanya untuk mencari dua kategori yang paling tinggi dan rendah. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan

dilakukan terletak pada metode penelitian dan subjek penelitian, penelitian terdahulu menggunakan metode kuantitatif deskriptif dan mahasiswa rantau sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode kualitatif deskriptif dan mahasiswa Indonesia bagian timur.

Penelitian yang dilakukan oleh Nasution & Safuwani (2020) tentang *culture shock* pada mahasiswa asal Papua di Universitas Malikussaleh. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan tipe fenomenologis. Subjek dalam penelitian ini adalah enam mahasiswa dari Papua belajar pada semester satu dan tiga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dimensi *culture shock* dialami oleh seluruh peserta. Empat subjek telah mengalami empat fase *culture shock* dan dua lagi masih dalam fase ketiga atau fase *recovery*. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada variabel, metode penelitian dan subjek penelitian, penelitian terdahulu menggunakan variabel *culture shock* dengan metode kualitatif fenomenologis dan mahasiswa asal Papua sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan variabel *intercultural communicative competence* dengan metode kualitatif deskriptif dan mahasiswa Indonesia bagian timur.

Penelitian ini juga terdapat persamaan yaitu sama-sama meneliti mengenai mahasiswa yang berasal dari Indonesia bagian timur, hanya saja pada penelitian sebelumnya berfokus pada salah satu provinsi di Indonesia bagian timur, sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih luas yaitu secara menyeluruh Indonesia bagian timur.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka didapatkan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran *intercultural communicative competence* yang dialami oleh mahasiswa Indonesia bagian Timur di Unimal berdasarkan dimensinya?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka didapatkan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran *intercultural communicative competence* yang dialami oleh mahasiswa Indonesia bagian Timur di Unimal berdasarkan dimensinya.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

- a. Memberikan sumbangan informasi pada mahasiswa Indonesia bagian Timur maupun pihak Unimal dan pembaca mengenai *intercultural communicative competence*.
- b. Sebagai referensi bagi peneliti-peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian terutama dalam ruang lingkup psikologi sosial.

1.5.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi mahasiswa Indonesia bagian Timur
 1. Sebagai acuan kepada mahasiswa Indonesia bagian Timur untuk dapat meningkatkan *intercultural communicative competence* agar dapat berinteraksi lebih efektif dan efisien, mengatasi perasaan kurang nyaman

yang dimiliki, beradaptasi dengan lingkungan pendidikan yang baru dan dapat mengembangkan diri menjadi individu yang kompeten secara lintas budaya dan komunikatif.

2. Sebagai acuan untuk mahasiswa Indonesia bagian Timur dalam mengembangkan *intercultural communicative competence* yang dimilikinya dalam menghadapi kendala selama perkuliahan.

b. Bagi Universitas Malikussaleh

Sebagai acuan dalam memberikan pembekalan dengan program psikoedukasi kepada mahasiswa khususnya mahasiswa Indonesia bagian Timur terkait *intercultural communicative competence* dalam lingkungan kampus dan masyarakat